

**PENJANGKA KAMBANG DEKAT FRASE DETERMINER
BUKAN
PENJANGKA DEKAT FRASE NOMINA
“ Revisi istilah Penjangka (*Quantifier*) Bahasa Arab
Pendekatan Tata Bahasa Leksikal Fungsional (TLF) “**

Faqihul Anam
faqihanam@gmail.com
Bahasa dan Sastra Arab
UIN Raden Fatah Palembang

Abstrak

Tulisan ini bertujuan untuk merevisi penggunaan istilah Penjangka Dekat Frase Nomina (Penj Dekat FN) ((Q *adjacent* NP) yang dipopulerkan oleh El-Sadaany dan Muhammed Shams (2012) melalui penggunaan dalil-dalil pembuktian yang didasarkan pada pendekatan sintaksis Tata Bahasa Leksikal Fungsional (TLF). Data pembuktian diperoleh dalam hasil tulisan penelitian sebelumnya (Benmamun, 1999) dengan menggunakan teknik catat. Berdasarkan pembuktian yang berdasarkan kerja pendekatan TLF, disimpulkan bahwa konsep/istilah Penj Dekat FN adalah istilah yang tidak tepat. Adapun konsep yang paling tepat adalah Penjangka Kambang Dekat Frase Determiner (PenjKam dekat FD). Perbedaan ini muncul karena adanya perbedaan properti sintaksis dan semantik yang kurang dicermati oleh El-Sadaany dan Muhammed Shams (2012).

Kata Kunci: *Penj dekat FN, PenjKam dekat FD, TLF*

PENDAHULAN

Penjangka (quantifier) Bahasa Arab, selanjutnya disebut PBA, antara lain adalah *kull* “*semua*”, penjangka *kull* ini, dalam kajian sintaksis, memiliki dua pola yaitu pola Q _ NP dan pola NP _ Q (Benmamun, 1999: 621). Artinya, PBA adakalanya berada pada

sebelah kiri frase nomina dan adakalanya berada pada sebelah kanan frase nomina. perhatikan *data* berikut :

- (1) a. Kull-u t-tullaab-I jaa-uu¹ (Q _ NP)
 Semua-NOM DEF-siswa-GEN datang-PAST-3male plural
 “Semua siswa telah datang”
- b. t-tullaab-u kull-u-hum jaa-uu (NP _ Q)
 siswa-NOM semua-NOM-mereka datang-PAST-3male plural
 ‘semua siswa telah datang’

(1.a) di atas merupakan kalimat yang mengandung penjangka dengan pola Q – NP, artinya penjangka *kull* berada pada sebelah kiri frase nomina *t-tullaab* ”siswa”. Sedangkan pada (1.b), konstruksi penjangka berpola NP _ Q dengan keberadaan frase nomina mendahului penjangka *kull*.

Kedua pola PBA ini bukan merupakan suatu entitas (konstruksi) yang sama, namun keduanya merupakan dua konstruksi yang berbeda, yang masing-masing konstruksi memiliki properti baik dari properti sintaksis maupun semantik yang berbeda satu sama lain. Terkait dengan perbedaan properti dari kedua pola PBA ini akan diuraikan pada pembahasan yang akan datang.

Dalam perkembangan kajian PBA *kull* selanjutnya, muncul istilah baru yang digunakan untuk mengacu pada kedua pola PBA *kull* tersebut; yaitu unmarked NP *adjacent Quantifier* (NP adj Q) yang berarti “Penjangka dekat Frase Nomina” dan *Floating Quantifier (marked FQ)* atau “Penjangka Kambang”. Istilah NP adj Q mengacu pada konstruksi Q _ NP dan istilah FQ mengacu pada pola NP _ Q (Elsaadany and Muhammed Shams 2012:17). Pada model istilah yang kedua ini (NP adj Q dan FQ) , dan secara khusus pada konsep NP adj Q, istilah tersebut, menurut kami, memiliki ketidaksesuaian dalam pengistilahannya, karena menurut kami sebuah istilah haruslah mewakili keseluruhan karakteristik yang dimiliki oleh referen atau acuan dari istilah tersebut. Di samping itu penggunaan istilah ini, khususnya NP atau frase nomina, tidak sesuai dengan konsep frase dalam konteks teori X-bar yang merupakan bagian dari teori Tata Bahasa Leksikal Fungsional (TLF).

Dengan demikian, tulisan ini bertujuan untuk merekomendasikan, dan bisa dianggap sebagai revisi, istilah yang lebih tepat untuk PBA yang diistilahkan sebagai NP adj Q atau Penjangka dekat dengan Frase Nomina. Rekomendasi diberikan ini bukan berarti tanpa menggunakan dasar pemikiran, namun rekomendasi tersebut

¹ *Data* ini diambil dari (Benmamun 1999)

menggunakan kerangka pemikiran TLF untuk menjelaskan fenomena yang sebenarnya terjadi.

Untuk dapat memberikan gambaran yang jelas terkait dengan apa yang akan direkomendasikan, sebagai revisi dari pengistilahan NP adjacent Q menjadi DP adjacent FQ², tulisan ini akan disusun dengan kerangka sebagai berikut; pertama kami akan menyampaikan dasar problematika dan tujuan dari tulisan ini. Kemudian, kami akan memaparkan beberapa kajian terkait problematika PBA dan yang menyinggungnya yang sudah dilakukan oleh peneliti sebelumnya, pada paparan ini disertai juga dengan pemaparan konsep-konsep yang terkait dengan penelitian ini. Selanjutnya pada tahap yang ketiga, kami akan memberikan ruang diskusi sebagai wahana eksplanasi dari problematika yang kami angkat sekaligus sebagai ruang pembuktian akan kebenaran dari apa yang kami hipotesakan. Adapun bagian yang terakhir adalah simpulan.

KAJIAN PUSTAKA, KONSEP-KONSEP , dan LANDASAN TEORI

1. Kajian Pustaka

Terdapat beberapa kajian yang mengangkat PBA sebagai problem penelitian antara lain; penelitian oleh El Abbas Benmamun dengan judul “*The Syntax of Quantifier and Quantifier Flot*” yang diterbitkan dalam kumpulan jurnal *Linguistic Inquiry* Tahun 1999. Dalam penelitiannya ini, Benmamun (1999) memperkenalkan adanya dua konsep/pola penjangka (*quantifier*) dalam Bahasa Arab, Q _ NP dan NP _ Q, penelitian inilah yang menjadi titik awal klasifikasi pola PBA *kull*. Penelitian ini juga sekaligus menjelaskan perbedaan properti PBA *kull* keduanya.

Penelitian berikutnya adalah penelitian oleh Kameela El-Sadaany dan Salwa Muhammed Shams dengan judul “On The Syntax and Semantic of Arabic Universal Quantification” Tahun 2012. Dari penelitiannya ini, kedua peneliti memperkenalkan dua istilah baru yaitu NP adj Q, yang dalam hal ini dicoba untuk direvisi oleh tulisan ini, dan FQ (*floating quantifier*). Dalam penelitian ini, kedua peneliti melihat konsep PBA *kull* dalam tiga prespektif; transformasional, analisis adverbial, dan TLF. Sekaligus penelitian ini juga menguatkan pendapat Benmamun terkait keberbedaan dua pola PBA *kull* dalam pandangan TLF.

² Ada perubahan dari NP menjadi DP dan Q menjadi FQ

2. Konsep-konsep dan Landasan Teori

2.1 Penjangka (*Quantifier*)

Penjangka atau *Quantifier*, merujuk pada pendapat Darlympe (2001:246), adalah leksikon (*something*) yang memiliki makna sama dengan makna “*all*” atau “*every*” dalam Bahasa Inggris. Dengan demikian, dapat kita simpulkan bahwa semua leksikon dalam bahasa-bahasa di dunia yang memiliki makna “*all* (semua)” atau “*every*” merupakan penjangka (*quantifier*) dalam bahasa tersebut. Sehingga dari pengertian ini, leksikon *kull* dalam Bahasa Arab adalah bagian dari salah satu realisasi penjangka Bahasa Arab.

Penjangka ini dapat diklasifikasikan dalam berbagai tipe atau jenis sesuai dengan karakteristik bahasanya, antara lain; i). penjangka simple dan kompleks sebagai mana dalam Bahasa Bali (Arka 2003:43). ii). berdasarkan kemampuannya untuk menduduki lebih dari satu posisi dalam sebuah klausa/kalimat tanpa mengubah makna klausa atau kalimat tersebut³. Penjangka tipe inilah disebut penjangka kambang (*Floating Quantifier*), yang membedakannya dengan *non-Floating Quantifier* atau penjangka tak kambang.

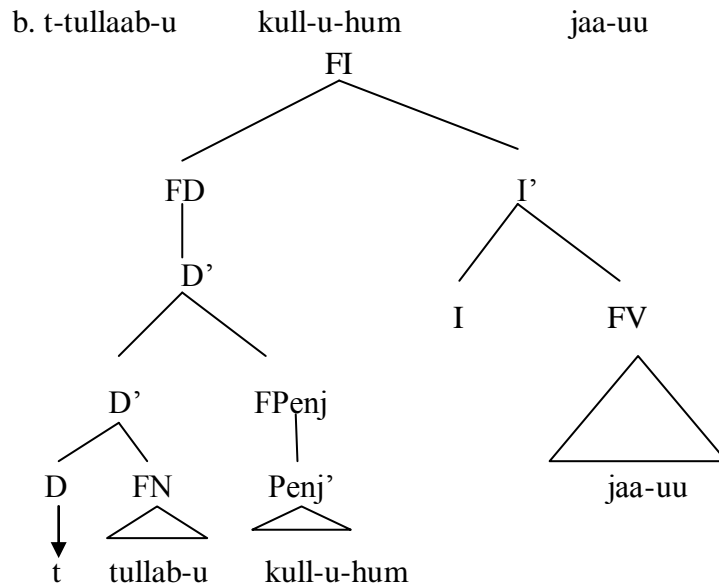
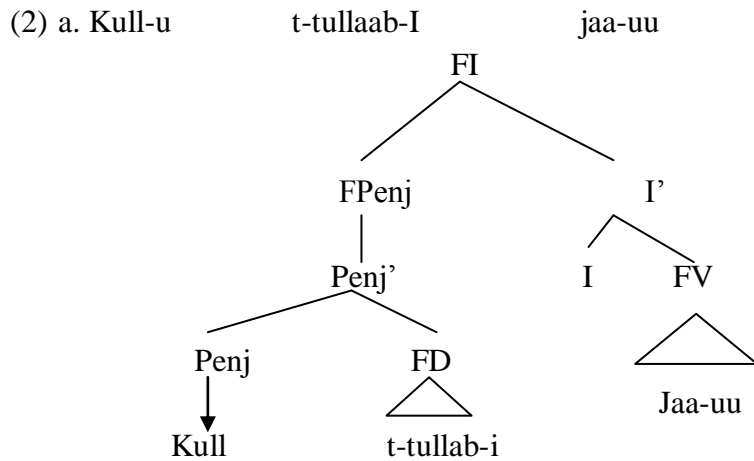
Dari klasifikasi yang kedua inilah, penjangka kambang dan tak-kambang memunculkan masalah dalam pengistilahan PBA, yakni El-Sadaany dan Muhammed Shams berpendapat bahawa pola PBA yang berpola Q _ NP merupakan PBA yang tak-kambang, namun menurut pengamatan kami PBA pola ini merupakan PBA yang termasuk penjangka kambang (lebih jauh tentang hal ini akan diuraikan pada bagian diskusi).

2.2 Penjangka Bahasa Arab (PBA)

Sebagaimana telah disebutkan sebelumnya, PBA memiliki dua pola yaitu; Q _ NP dan NP _ Q. Kedua pola ini berbeda satu sama lainnya, baik dari properti sintaksisnya maupun semantiknya. Dari sisi sintaksis, sebagai mana diungkapkan oleh Benmamun: 1999, pola pertama, Q _ NP, status penjangka (Q/quantifier) pada pola ini merupakan inti (*head*) dari frase penjangka (QP/FP), sedangkan pada pola yang kedua, NP _ Q, status penjangka merupakan inti (*head*) dari adjung dari frase determiner⁴. Perbedaan ini bisa kita lihat melalui penerapan data (1) dia atas dalam diagram pohon yang mengikuti sistematika teori X-bar berikut:

³ Lihat I Wayan Budiarta 2013: 265

⁴ Kemampuan PBA *kull* sebagai inti (*head*) dari sebuah frse sudah dijelaskan oleh Benmamun (baca Benmamun:1999)



Dari kedua penerapan data (1) dalam teori X-bar di atas, kita dapat melihat bahwa status PBA *kull* pada pola Q _ NP adalah sebagai *head* dari frase penjangka (FPenj) yang hal itu bisa kita simpulkan dengan melihat posisi PBA *kull* dalam pola Q_NP sejajar dengan posisi frase determiner (FD) yang merupakan komplemen dari FPenj. Sedangkan pada pola NP_Q, posisi penjangka sejajar dengan D' (baca D-bar), yang artinya dalam konsepsi teori X-bar, frase yang sejajar dengan X' dalam hal ini adalah D' adalah merupakan adjung dari frase tersebut.

Kemudian, dari sisi properti semantik, kedua pola PBA *kull* ini juga memiliki properti yang saling berbeda. El-Sadaany dan Muhammed Shams(2012) menjelaskan bahwa dari sisi semantik kedua pola PBA *kull* ini memiliki perbedaan dalam tiga hal

yang menjadi konsep perbedaan semantik dalam kajian LFG, yaitu; i) *predication type*, ii) *quantification assignment*, dan iii) *scope ambiguity*.

Dari sisi tipe predikasinya, kedua pola ini memiliki perbedaan semantis bahwa pola Q_NP memiliki interpretasi makna distribusif dan pola NP_Q memiliki interpretasi makna kolektif (lebih jauh baca El-Sadaany dan Muhammed Shams 2012:25-27)

2.2 Tata Bahasa Leksikal Fungsional (TLF)

TLF merupakan salah satu varietas tatabahasa generatif, artinya, sebagaimana diungkapkan oleh Arka (2002), bahwa tatabahasa dianggap sebagai prinsip-prinsip tertentu dan kendala-kendala tertentu yang membentuk suatu mekanisme yang mampu menghasilkan ekspresi bahasa yang tidak terbatas jumlahnya. Arka (2002) menambahkan bahwa dalam TLF peran terbesar dalam sistem ketatabahasaannya diamanatkan kepada leksikon. Leksikon ini diasumsikan mengandung entri leksikal yang menunjukkan berbagai informasi yang dibawa oleh unit-unit leksikal. Di samping itu juga, leksikon diasumsikan sebagai tempat terjadinya berbagai proses pembentukan kata baru yang berdasarkan berbagai prinsip dan kendala-kendala bersistem.

Sementara *term* fungsional pada konsep TLF merujuk pada konsep bahwa fungsi dalam TLF diartikan sebagai fungsi matematis, yakni fungsi dikaitkan dengan konsepsi relasi gramatikal, seperti SUBJ, OBJ, dsb, yang dapat dimodelkan dengan struktur matrik dengan relasi gramatikal dan informasi lainnya membentuk pasangan atribut dan nilai dalam struktur formal yang disebut struktur fungsional (str-f). Str-f ini bersama dengan struktur konstituen (str-k) membentuk struktur paralel utama yang sangat penting dalam TLF, karena akan memberikan informasi tata urutan (*word order*) dalam sistem sintaksis yang ditunjukkan oleh str-k dan informasi tentang semantis-gramatikal oleh str-f.

Dalam teori TLF, terdapat berbagai konsep yang berkembang, beberapa konsep yang terkait dengan tulisan ini, yang dijadikan sebagai alat analisis konstruksi tatabahasa PBA *kull* antara lain adalah sebagai berikut:

2.2.1 Kategori Leksikal vs Kategori Fungsional

Di samping kategori leksikal seperti verba, nomina, adjektiva, preposisi, dan adverbia, dalam konsepsi TLF juga diperkenalkan adanya kategori fungsional seperti determiner, complementizer, dan

2.2.1.1 Struktur Konstituen (str-k)

Str-k merupakan aturan tata urutan kata yang membentuk aturan kaidah pembentukan frase, di mana kaidah pembentukan frase ini diadopsi dari kaidah teori X-bar, yang artinya semua struktur frase diasumsikan sebagai struktur yang bersifat endosentris (inti/head dari setiap frase berada di dalam frase tersebut).

2.2.1.2 Struktur Fungsional (str-f)

Str-f adalah struktur yang menggambarkan representasi semantis-gramatikal yang dimodelkan dengan matrik fungsi yang pada dasarnya mengandung pasangan atribut-nilai, di mana atribut ini bisa berupa fungsi gramatikal atau atribut semantik atau fitur tertentu.

Sedangkan nilai sebagai pasangan atribut bisa merupakan bentuk semantik dengan kemungkinan mengandung subkategorisasi atau juga dapat berupa str-f lain yang di dalamnya terdapat str-f berlapis.

PEMBAHASAN

Frase Determiner (FD) bukan Frase Nomina (FN)

Telah dikemukakan sebelumnya, bahwa tujuan tulisan ini adalah untuk merivisi penggunaan istilah yang digunakan untuk merujuk pada PBA *kull* yang berpola Q_NP atau tepatnya istilah Penjangka dekat Frase Nomina (Penj adjacent FN). Pada diskusi pertama ini, kami mempertanyakan penggunaan istilah frase nomina (selanjutnya FN), kami menganggap istilah ini tidak tepat. Kenapa demikian?, perlu diketahui bahwa dalam Bahasa Arab penggunaan penjangka *kull* secara umum dapat dibedakan menjadi dua tipe penggunaan (di luar pola Q_NP dan NP_Q) yaitu; i) penjangka *kull* diletakkan sebelum nomina berdeterminasi atau sebelum frase preposisi), dan ii) diletakkan sebelum nomina berdeterminasi. Perhatikan *data* (3) berikut:

- (3) a. Kull-un min t-tullaab-i jaa-a
 setiap-NOM PRE DET-siswa-GEN datang-PAST-3MALE
 SINGULAR
 ‘setiap siswa datang’
- b. kull-u taalib-in jaa-a
 setiap-NOM siswa-GEN datang-PAST-3MALE SINGULAR
 ‘setiap siswa datang’
- c. . kull-u t-tullaab-i jaa-uu
 semua-NOM DET-siswa-GEN datang-PAST-3MALE PLURAL
 ‘semua siswa datang’

Dari data (3) ini, hal yang bisa kita lihat secara jelas adalah sisi semantis. (3.a dan b) merupakan penjangka *kull* yang berada sebelum nomina berdeterminasi dan frase preposisi, yang mana penggunaan penjangka *kull* dengan tipe seperti ini merujuk pada makna semantis ‘setiap’ yang tentunya properti makna ini adalah makna yang berbeda dengan tipe penjangka *kull* yang bertipe mendahului nomina berdeterminasi yang memiliki properti semantis ‘semua’ (3.c). Dengan demikian, kedua tipe konstruksi penjangka *kull* ini adalah dua konstruksi yang berbeda. Konsekuensi dari hal tersebut adalah dua tipe penjangka *kull* ini memiliki perilaku yang berbeda dan salah jika kita menjeneralisasi penggunaan penjangka *kull* dengan menggunakan istilah dekat dengan frase nomina, meskipun kedua-duanya memiliki persamaan hanya dapat berterima (dalam penggunaa di BA) jika berada pada sebelum frase nomina.

Dengan bukti demikian, kami mengusulkan untuk menggunakan istilah frase determiner (FD) sebagai frase yang harus mengikuti penjangka *kull* yang memiliki makna semantik ‘semua’.

Alasan kedua dari usulan kami untuk menggunakan konsep FD bukan FN adalah mengacu pada konsepsi dalam teori TLF, bahwa setiap nomina umum (*common noun*) atau nomina bukan *proper noun* (contoh; Adam) merupakan bagian dari frase determiner (FD) bukan frase nomina (FN). Hal ini dapat kita ilustrasikan dalam struktur konstituen dalam dua nomina sebagai berikut:

(4) a. Adam → FN : N

b. siswa → FD : D FN

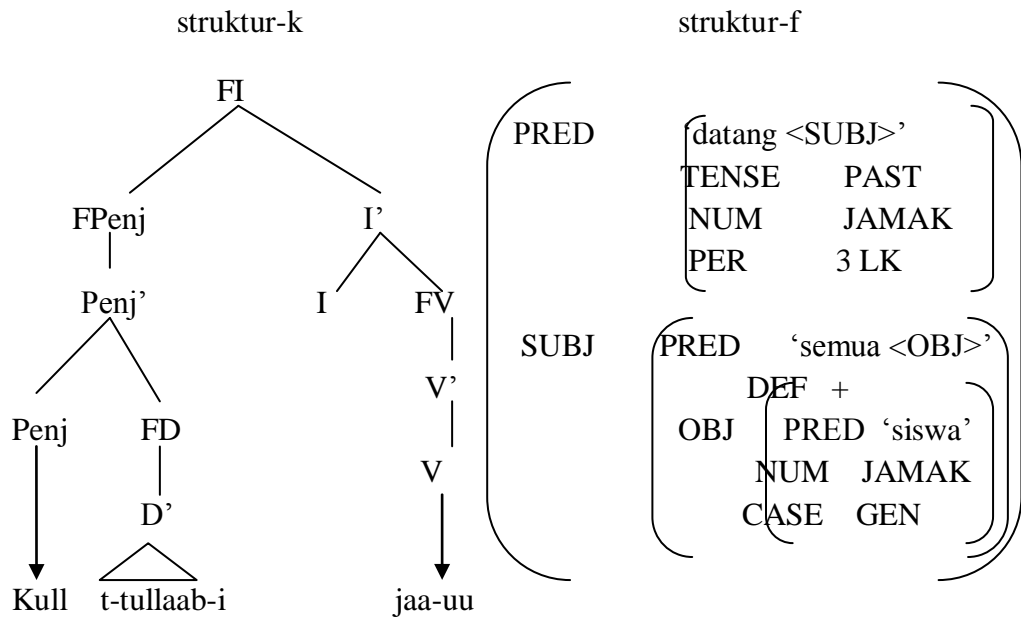
Dari dua alasan inilah, kami merekomendasikan penggunaan istilah frase determiner (FD) bukan frase nomina (FN) dalam kontruksi penjangka *kull* yang berpola Q_NP menjadi Q_DP atau istilah Q adjacent NP menjadi Q adjacent DP.

Penjangka Kambang (PenjKam) bukan Penjangka (Penj) untuk kontruksi Penj adjacent FN.

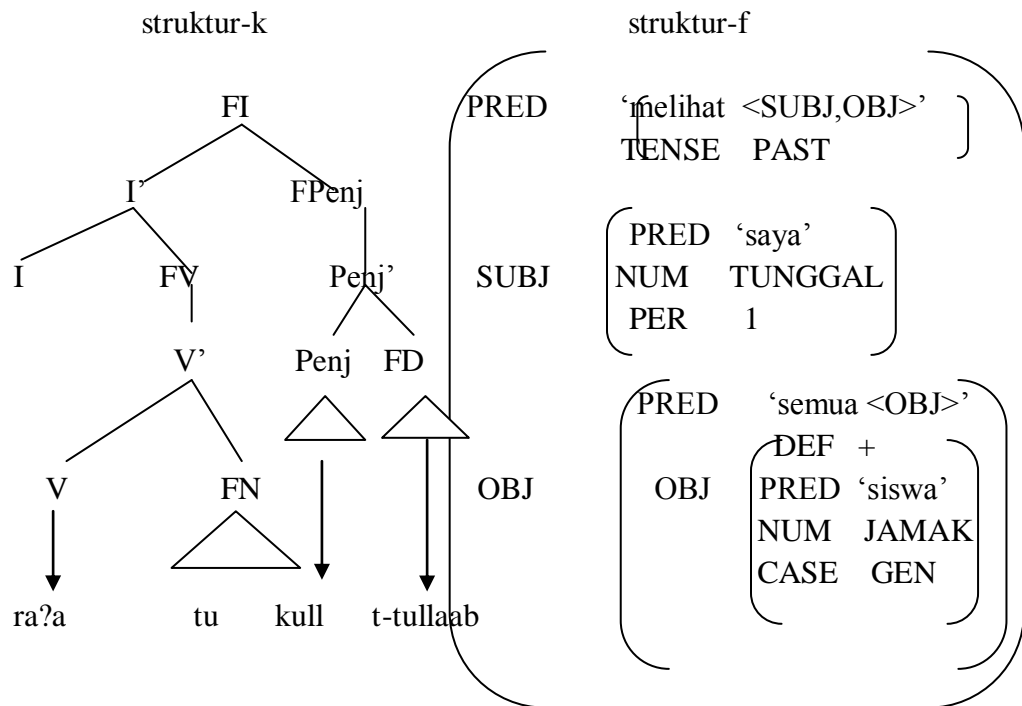
Telah disebutkan pada bagian teori sebelumnya, penjangka dapat diklasifikasikan dalam penjangka kambang dan tak-kambang. Klasifikasi ini didasarkan pada kemampuan penjangka untuk menempati lebih dari satu posisi. Beranjak dari konsep penjangka ini, kami merekomendasikan istilah yang seharusnya dipakai untuk merujuk pada PBA *kull* yang bertipe Q adjacent NP. Para peneliti sebelumnya membedakan PBA *kull* dalam dua pola, Q adjacent NP/Penjangka dekat Frase Nomina (Penj dekat FN) dan *Floating Quantifier*/Penjangka Kambang (FQ/PenjKam), pembedaan ini memunculkan konsekuensi bahwa PBA *kull* yang

perbedaan fungsi gramatikal dari keempat kalimat tersebut dengan disertai dengan struktur konstituennya sebagai berikut :

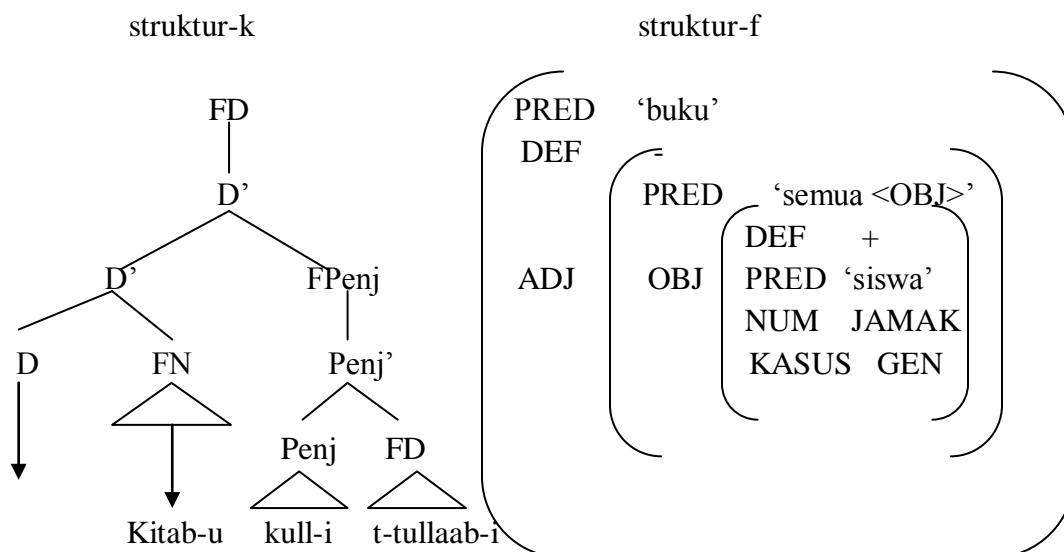
(6) a. Kull-u t-tullaab-i jaa-uu



b. ra?aytu kull-a t-tullaab-i



c. kitab-u kull-i t-tullaab-i



Ketiga gambaran str-k dan str-f di atas memperlihatkan kepada kita bahwa PBA *kull* yang berpola Q_NP dapat menempati berbagai (bisa dikatakan semua) fungsi gramtikal kalima Bahasa Arab. Hal ini bisa kita lihat dalam (6.a) PBA *kull* berposisi sebagai SUBJ, sedangkan pada (6.b) PBA *kull* berposisi sebagai OBJ, dan pada (6.c) PBA *kull* merupakan ADJ (Adjung) dari kalimat (lihat pada digram str-f).

Dengan demikian, maka paparan ini memberikan bukti kepada kita bahwa PBA *kull* yang berpola Q_NP merupakan PBA *kull* yang dapat mengambang (*floating*) dari satu posisi ke posisi lain, baik hal itu dari sisi kasusnya (NOM/ACC/GEN) maupun dari sisi fungsi gramatikalnya yang sudah diperlihatkan pada diagram str-f (6).

Oleh karenanya, alasan ini menjadi bukti untuk kami sebagai dasar untuk merivisi pendapat El-Sadaany dan Muhammed Shams (2012) atas pengistilahannya akan PBA *kull* yang berpola Q_NP sebagai PBA *kull* yang tak-kambang (*non-float*), sehingga, dengan ini konstruksi istilah yang tepat untuk PBA *kull* pola Q_NP adalah PenjKam dekat FD (FQ adjacent DP) bukan Penj dekat FN (Q adjacent NP).

Simpulan

Dengan adanya bukti-bukti yang sudah disebutkan, yang didasarkan pada konsep-konsep yang berkembang dalam teori TLF, istilah *Q adjacent NP* atau Penjangka dekat Frase Nomina (Penj dekat FN) yang merujuk pada PBA *kull* pola

Q_NP adalah tidak tepat. Istilah yang tepat untuk PBA *kull* pola Q_NP ini adalah FQ adjacent FD atau Penjangka Kambang dekat Frase Determiner (PenjKam dekat FD). Pengistilahan ini didasarkan pada bukti-bukti yang tersusun atas dasar konsep-konsep dalam teori TLF.

DAFTAR PUSTAKA

- Arka, I Wayan. 2003. *Baliness Morphosyntax: A Lexical-Functional Approach*. Australia: Pacific Linguistic.
- Arka, I Wayan. *Bahasa-bahasa Nusantara: Tipologinya dan Tantangannya bagi Tatabahasa Leksikal Fungsional*
- Spector, Ilona. 2009. *Hebrew Floating Quantifier*, in *Proceeding of the LFG 09 Conference*, edited by Miriam Butt and Tracy Holloway King. Stanford: CSLI Publication.
- Falk, Yahuda N. *Lexical Functional Grammar: An Introduction to Parallel Constraint-Based Syntax*.
- Darlympe, Mary. 2001. *Lexical Functional Grammar*. Academic Press.
- Kosmas, Jeladu. *Perilaku Penjangka Kambang Bahasa Rongga*.
- Budiarta, I Wayan. 2013. *Tipologi Sintaksis Bahasa Kemak*. (Disertasi). Denpasar: Program Pasca Sarjana Universitas Udayana.
- El-Sadaany, Kameela dan Salwa Muhammed Shams. 2012. *On The Syntax and Semantic of Universal Quantification*, dalam *Arabic Language and Linguistic*, edit oleh Reem Bassiouny dan E. G. Katz. Georgetown University Press.
<http://books.google.co.id/books?id=q3yPgYdx1RgC&printsec=frontcover#v=onepage&q&f=false>.
- Benmamun, El-Abbas. 1999. *The Syntax of Quantifier and Quantifier Float*, dalam *Linguistic Inquiry* Vol. 30 No.4 pp 621-642. MIT Press.
<http://www.jstor.org/stable/4179084>